



**MENCARI BENTUK-BENTUK YANG MENARIK
DAN EKSPRESIF PADA IKAN
SEBUAH EKSPLORASI ESTETIK DALAM
SENI FOTOGRAFI**

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Fotografi

Diajukan oleh

Nofria Doni Fitri
Nim: 003/FG-fg/00

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

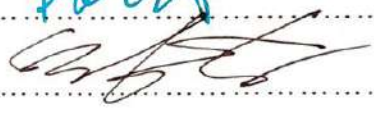
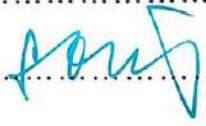
**MENCARI BENTUK-BENTUK YANG MENARIK
DAN EKSPRESIF PADA IKAN
SEBUAH EKSPLORASI ESTETIK DALAM
SENI FOTOGRAFI**

Diajukan oleh

Nofria Doni Fitri
NIM : 003/FG-fg/00

telah dipertahankan pada tanggal 8 Agustus 2002.
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu		(Drs. Risman Marah.)
Pembimbing Dua		(Prof. Soedarso Sp., M. A.)
Cognate		(Drs. Subroto S.m., M. Hum.)
Sekretaris Dewan Penguji		(Dra. Sri Djoharmurani S.U.)
Ketua Dewan Penguji		(Prof. Soedarso Sp., M. A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta,
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP 13020 4341

DAFTAR ISI

ABSTRAK	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
ABSTRACT.....	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
PRAKATA.....	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
DAFTAR ISI.....	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
BAB I	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang Historis.....	3
B. Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Kajian Sumber Penciptaan	6
E. Landasan Penciptaan	8
F. Metode Penciptaan dan Analisis	10
BAB II	13
TAHAP PENDESAINAN, PEMILIHAN OBYEK,	13
AKSESORIS TAMBAHAN DAN TEKNIK	13
A. Tahap Pendisainan	13
B. Pemilihan Obyek Serta Peralatan Tambahan yang Digunakan	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
C. Teknik.....	18
BAB III	20
PROSES PERWUJUDAN DAN EVALUASI.....	20
A. Proses Perwujudan	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
B. Tahap Penataan dan Pemotretan A dan B.....	21
C. Tahap Pemotretan, Pencucian, Penggabungan Negatif dan Pencetakan.....	24
D. Evaluasi.....	25
BAB IV	28
KESIMPULAN	28
A. Kesimpulan Hasil Eksperimen	30
B. Saran-saran	32

DAFTAR PUSTAKA.....	33
----------------------------	-----------

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Historis

Sejak 1970 berbagai teknik foto telah dieksplorasi antara lain fotogram. Berbagai teknik cetak foto dikembangkan selama era ini, mulai dari multi exposure, distorsi pembesaran, *reverse tone*, dan lain sebagainya. Menurut Breton "Surrealisme adalah upaya pencapaian untuk menggabungkan dua hal yang sering bertentangan antara impian dan kenyataan, untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya dengan aliran surrealisme".

Man Ray (1897-1977) seorang seniman dada terkenal dengan karyanya "*Violin d'Ingers*". Ketika ia menyadari kesamaan bentuk tubuh model dengan violin, kemudian ditambahkan gambar kunci f pada bagian yang tepat.

Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan

Berkarya merupakan sebuah proses pencarian dan bermain-main dengan teknik *sandwich* yaitu menggabungkan dua negatif film, untuk mendapatkan efek efek yang menarik dan estetis di dalam fotografi. Melalui efek-efek artistik ini penulis mewujudkan ide atau gagasan menciptakan foto-foto ekspresi, yaitu: (1) unsur-unsur seni rupa yang memberikan kesan atau pembangkit emosi, (2) tata letak (komposisi) obyek "ikan" yang merepresentasikan ide atau bahasa visual yang akan disampaikan. Sebab ikan memiliki bentuk dan warna artistik selain itu figur ikan juga punya kenangan manis yang mengisi pengalaman hidup penulis di masa lalu, sehingga ikan penulis pilih sebagai simbol identitas pribadi; dan (3) pengembangan nilai-nilai subjektif. Kemungkinan adanya efek tidak terduga, dapat muncul saat foto dicetak merupakan hal spesifik, yang sulit diperoleh pada foto jenis lain.

Menciptakan karya-karya *double negative printing*, memang menyenangkan. Dua buah negatif yang *under exposure* 1/5 - 2 f-stop didempetkan dengan pita

perekat di bagian pinggirnya, lalu dicetak. Hasilnya, imaji pada negatif pertama (objek ikan) masuk ke dalam negatif kedua tekstur tembok yang terkelupas, tembok lumutan. Negatif pertama (obyek ikan) dan negatif kedua dengan obyek, maka setelah dicetak ikan seolah-olah masuk ke dalam tekstur lumut tadi. Memotret sedikit kekurangan penyinaran (*under exposure*) tujuannya, supaya saat dicetak cahaya *enlarger* (alat mencetak foto) mampu menembus negatif dan mendapat penyinaran pada kertas foto sesuai harapan penulis. Seberapa *under exposure* yang akan dilakukan terhadap obyek sehingga efek kedua negatif dapat muncul saat di cetak. Tekstur apa yang sesuai untuk ditumpangtindihkan dengan obyek ikan sehingga mampu menampung ekspresi penulis. Pada proses inilah terutama yang paling menyenangkan penulis. Mengekspresikan dan merasakan prosesnya, penulis berupaya membayangkan seperti apa karya itu nanti jadinya.

Khayalan/fantasi seandainya hidup di dalam habitat ikan, berada di kehidupan di alam yang penulis ciptakan sendiri. Penciptaan ini merupakan media merepresentasikan perasaan-perasaan terhadap sesuatu peristiwa yang pernah penulis alami, seperti: kesepian, keterasingan, kehampaan, kekacauan, ketakberdayaan, sedih, gembira dan lain sebagainya. Ada dua elemen pokok sebagai sumber kehadiran setiap penciptaan karya seni, yaitu pengalaman pengetahuan dan imajinasi. Dengan pengalaman maksudnya yaitu pengalaman puitis; yakni penghayatan kreatif atas alam sekeliling yang selalu mendesak-desak dan mencengkeram seluruh daya insaniah manusia. Demikian keras getaran-getaran itu sehingga menggelitik terus ke mana dan di mana pun sampai ia menemukan persinggahan yang tepat. Ketajaman rasa seniman mampu menciptakan dunia baru dalam angan-angannya, sebab bagi seorang seniman, apa pun yang menyentuh inderanya dengan bantuan imajinasi yang ia miliki dapat diubah menjadi karya seni.¹

¹ Suhariato, Berkenalan dengan Cipta Seni, Mutiara Permata Widya, Semarang, 1982, p.12.

Demikian mendalamnya kesan-kesan tersebut menggores dalam benak penulis seakan-akan baru kemarin bahkan baru terasa beberapa jam yang lalu peristiwa itu terjadi.

Rene Wellek dalam bukunya "*Theory of Literature*" mengatakan, bahwa dalam pengertian imajinatif harus mencakup pula pengertian "*fiction and invention*" (menghayalkan dan penciptaan atau penemuan baru).² Hal ini berarti bahwa kehidupan yang ada dalam penciptaan karya seni, bukanlah kehidupan yang telanjang dan polos, karena kenyataan yang diperoleh seniman dari rangsangan lingkungannya harus melalui proses pengolahan "dalam dunia" angan-angan seniman. Tanpa proses pengolahan itu hasil yang lahir kemudian hanyalah berupa laporan pandangan mata belaka. Alam adalah sumber inspirasi seniman yang tak pernah ada habisnya. Tanpa pengolahan ia hanyalah bahan mentah yang belum mempunyai arti apa-apa. Sir John Pollock tanpa ragu mengatakan bahwa: "*Nature is the artist's raw material. But the result is not a copy of the nature around him. On the contrary is a creation of his own mind*".³ Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa, penciptaan karya seni tidak lain dari khayalan di atas kenyataan, kenyataan di atas khayalan; sebab khayalan yang terdapat dalam penciptaan karya seni harus berpijak pada dunia kenyataan. tempat seniman hidup.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan: (1) membuktikan bahwa dengan kreativitas, seni fotografi bisa dikembangkan ke arah kebaruan (seni rupa modern), (2) untuk mewujudkan ciptaan karya seni yang khas; bernilai tinggi dan mampu merefleksikan perasaan

² Ibid., p. 25.

³ "Ibid., p. 26.

dan merupakan catatan seniman, dan (3) penciptaan bisa memperkaya khasanah seni fotografi Indonesia dengan kebaruan bentuk artistiknya, variasinya dalam gaya maupun kandungan isinya. ide penciptaan karya ini adalah bagaimana mendapatkan bentuk-bentuk yang menarik dan ekspresif pada figur ikan.

Tujuan dan manfaat umum penciptakan seni fotografi teknik *sandwich* menawarkan bentuk-bentuk artistik yang imajinatif, diharapkan mampu merangsang penciptaan foto ekspresi dan memperkaya khasanah seni fotografi Indonesia.

Tujuan dan manfaat khusus, menampilkan karakter dan kekhasan seni fotografi, mengembangkan bahasa ekspresi pribadi dalam bentuk karya fotografi.

1. Menggabungkan dua atau tiga negatif film, figur ikan dengan tekstur dan warna (teknik *sandwich*), menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam karya. Semoga dapat merangsang fotografer lain dalam pengembangan, dan penciptaan karya seni yang lain.
2. Merealisasikan sebuah imajinasi artistik. Ikan hanya simbol yang berfungsi sebagai penyampaian ide atau perasaan tentang kesedihan, kesendirian, keterasingan, memperkuat kesan misteri ataupun alam mimpi (surrealis). Menampung semua imajinasi untuk diinterpretasikan kembali.

D. Kajian Sumber Penciptaan

Karya seni fotografi ini inspirasinya bersumber dari alam dan lingkungan masa kecil, memiliki beberapa kolam ikan. Keakraban saat bercengkrama dengan ikan. Melihat ikan bersembunyi dan berkejaran di antara bongkahan batu kali dan tanah. Pemandangan itu terlihat indah dari pohon yang meliuk di atas kolam-kolam ikan, sehingga bentuk-bentuk ikan yang artistik lekat dalam ingatan penulis.

Bagaimanapun cara kita mendefinisikan cita rasa keindahan, semuanya hanyalah teoretik belaka dan beragam rasa keindahan yang abstrak tersebut hanyalah merupakan basis aktivitas artistik yang elementer. Seniman adalah pelaku aktivitas dan berhubungan dengan berbagai segi kehidupan. Aktivitasnya ada tiga tingkatan pertama; sekedar pengamatan terhadap kualitas material, warna, tekstur, garis (dalam seni rupa) dan reaksi-reaksi fisik lainnya. kedua, penyusunan atas hasil pengamatan tadi menjadi bentuk, komposisi, serta pola-pola yang menyenangkan. Kesadaran manusia pada cita-rasa keindahan bisa dikatakan berakhir pada kedua proses tersebut, namun ada satu hal lagi, tingkat ketiga yaitu apabila susunan atas hasil persepsi tersebut dibalut oleh emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya, maka dikatakan bahwa emosi atau perasaan itu diekspresikan. Ekspresi sangat tergantung pada kedua proses sebelumnya, yaitu melalui sebuah pengamatan serta susunan akan bentuk-bentuk (yang menyenangkan). Ekspresi terkadang juga lepas dari susunan bentuk-bentuk itu tapi kepadanya tidak bisa kita menyebutnya seni."⁴

Ekspresi fotografi yang dibantu oleh kamera untuk menghantarkan wujud dari ekspresi fotografer ke atas media kertas foto. Ekspresi dalam fotografi terkait dengan proses fotografi secara konvensional yang meliputi komponen kamera, lensa, film, obyek foto, cahaya, proses negatif dan cetak foto.

Kajian sumber penciptaan karya foto ini bersumber dari eksplorasi yang penulis lakukan sendiri. Teknik penggabungan dua buah negatif ini sudah lama ada dan telah dilakukan oleh fotografer lain. Namun, konsentrasi dan perjuangan sepenuhnya terhadap teknik *sandwich*, kemudian menuliskan apa yang dilakukannya belum ada. Karya *sandwich* Lol Sargent yang terkenal "*Spanish Pepsi*", sebuah foto penggabungan tutup pepsi cola dan balkon, dengan tekstur

⁴ Soedarso Sp., Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 42

batu yang kaya akan garis dan warna.⁵ Teknik *sandwich* juga pernah dilakukan pelukis Kusnadi yang menyukai seni fotografi, namun bukti tertulisnya yang menjadikan karya tersebut temuannya juga tidak ada. Sehingga penulis berani mengatakan bahwa belum seniman yang berkonsentrasi penuh terhadap teknik *sandwich*. Narasumber atau pengkisah tentang seni fotografi dilakukan kepada dua fotografer terkemuka di Yogyakarta yaitu bapak Agus S. Leonardus dan Johnny Hendarta.

E. Landasan Penciptaan

Fotografer Alfred Stieglitz dikenal dengan karyanya yang spesifik berjudul, "*The Steerage*", 1907, mengatakan:

*A round straw hat, the funnel leaning left, the strairway leaning right, the white drawbridge with its railings by circular chains, white suspenders crossing on the back of a man in the steerage below, round shape of iron machinery, a mast cutting into the sky, making a triangular shape I saw a picture of shapes, and underlying that the feeling I had about life.*⁶

Proses penciptaannya memperhatikan prinsip disain sebagai pertimbangan terhadap bentuk, ukuran, repetisi, kontras, dan juga tata warna yang nyaman dan yang tidak menjemukan. Oleh karena itu buku-buku estetika dan disain menjadi landasan teoritik untuk membangun ide penciptaan seni fotografi ini yang banyak mengungkap imajinasi artistik dan ekspresif pada figur ikan. Pertimbangan Teknis kamera dan Faktor Non Teknis yang juga cukup menentukan. Selanjutnya merinci faktor-faktor pertimbangan penulis:

⁵ Simon Larbalestier, *The Art and Craft of Montage*, Mandarin Offset, Hong Kong, 1993, p 124.

⁶ Graham Clarke, *The Photograph*, Oxford History of Art, Oxford University Press, New York, 1997, p. 169.

A. Faktor Teknis

1. *Body camera*, (film, komponen eksposur sebagai pengendali cahaya).
2. *Lensa*, mengatur *image* di atas permukaan film, dilengkapi (*focusing system*).
3. *Kemampuan mengoperasikan kamera dan teknik memotret*.
4. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip Disain; warna, ekspresi garis dan sudut pengambilan yang efektif.

B. Faktor Non-Teknis

1. Mengenali dan memahami obyek foto, dan memahami karakter, arah dan jenis cahaya yang menyinari obyek, lokasi tempat pemotretan.

Ciptaan ini adalah foto ekspresi, proses penciptaannya berhubungan dengan rasa dan sifatnya yang sangat subyektif, maka dalam upaya untuk mendekati pengertian ekspresif itu, penulis memanfaatkan pandangan Herbert Read, yang mengatakan ada tiga tahap yang mendasari proses penciptaan seni, yaitu (1) pengamatan atas kualitas obyek atau bahan yang akan diolah; (2) penyusunan hasil pengamatan tersebut menjadi bentuk dan pola-pola yang menyenangkan; yang terakhir (3) pengekspresian emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya dalam penyusunan pola tersebut. Seni adalah ekspresi seniman.⁷ S. Soedjojono mengatakan "Seni adalah jiwa ketok", yaitu jiwa yang nampak seni memperlihatkan ekspresi diri seniman.⁸

⁷ "Herbert Read, *The Meaning of Art*, Penguin Books Ltd, Harmondsworth, Middlesex, London, p. 32

⁸ S. Soedjojono, *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2000, p. 69.

Mempertimbangkan bahwa pada proses penciptaan ini unsur ekspresi pribadi lebih menonjol dari pada unsur formal komunikasinya maka dalam hal ini penulis sependapat dengan Herbert Read dan S. Soedjojono.

F. Metode Penciptaan dan Analisis

Proses penciptaan karya seni adalah sesuatu yang terlahir dari imajinasi yang merupakan "roh kreatif intelek".⁹ Sebuah kreativitas lahir karena adanya dorongan inisiatif, atau dengan kekuatan daya imajinasi. Berhubungan dengan intelek, ada suatu kelebihan imajinasi yaitu menghadirkan realitas. Kalau intelek adalah kemampuan untuk mengabstraksikan maka intelek dan imajinasi adalah rangkaian dua kemampuan untuk menghasilkan suatu abstraksi yang "*real*".

Sehubungan dengan itu untuk menetapkan metode penciptaan mencakup serangkaian proses kreatif yang penulis lakukan. Metode penciptaan untuk karya ini sifatnya eksperimental, sangat beragam, tergantung kepada dunia fisik yang membentuknya. Metode penelitian ini mengacu kepada materi yang penulis dapatkan di mata kuliah Metode Penciptaan Karya Seni, dan *Workshop* di Pascasarjana (ISI Yogyakarta).

Secara umum ada empat tahapan yang penulis lakukan dalam penciptaan karya fotografi eksperimental, yaitu (1) mengumpulkan obyek dan pembentuk artistik, (2) memberi perlakuan atau mengeksplorasi obyek dengan melakukan percobaan, (3) menggabungkan, kemudian mencetak untuk mendapatkan bentuk baru, dan (4) mengevaluasi hasil percobaan untuk kemudian menyimpulkan hasilnya

⁹ DH Tedjowaro, Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Postmodern, Kanisius, Yogyakarta, 2001, p. 157.

dengan menghubungkan tahap 1, 2 dan 3 apakah sesuai dengan tujuan atau keinginan yang diharapkan.

Metode Analisis dan Evaluasi, metode analisis yang lazim digunakan dalam pembuatan karya seni fotografi dari aspek teknik, dapat dinilai dan dievaluasi dari kualitas hasil fotonya, ketepatan pencahayaan, ruang fokus yang tepat, pembesarannya, dan lain-lain. Aspek artistik dan estetikanya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis komposisi fotografi (mengacu pada prinsip-prinsip disain). Analisis komposisi menurut Edward Weston¹⁰

Seni fotografi termasuk golongan seni grafis (proses cetakan) yang hasilnya amat ditentukan dari hasil cetakan. Bila sebuah imajinasi diekspresikan ke atas kertas foto, ia melewati serangkaian proses yang masing-masing tahap tersebut menentukan hasil akhir sebuah karya. Seperti tahapan pemotretan, menegatifkan film dan pencetakan bila terjadi kesalahan pada salah satu tahap akan merusak hasilnya (gagal).¹¹ Fotografi menurut Ferry Ardianto adalah sesuatu pekerjaan dengan sejumlah proses yang dilaluinya, setiap proses punya keterkaitan untuk mendapatkan hasil yang baik. Setiap tindakan di dalam fotografi, penuh kesengajaan dan dapat dipastikan hasilnya. Maka segala yang terjadi pada penciptaan ini dapat dicari dan dibuktikan penyebabnya.¹²

Akhirnya agar penulisan tesis dan pertanggungjawaban karya seni tugas akhir ini dapat menjelaskan proses penciptaan, pencarian bentuk-bentuk yang menarik dan ekspresif pada figur ikan, akan disajikan dalam empat bab, yaitu Bab I.

¹⁰ Philip Krejcarek, *Digital Photography, A Hand-On Introduction*, Delmar Publishers. London, 1997 pp. 113-114

¹¹ RM Soelarko, *Teknik Modern Fotografi*, Karya Nusantara, Bandung, 1982, pp.50-76.

¹² Ferry Ardianto, *Fotografi Periklanan, Panduan Pemotretan Produk dalam Seminar Fotografi Periklanan*, di Novotel, Yogyakarta, 2001.

PENGANTAR, terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu Latar Belakang dan Tujuan Penciptaan, Latar Belakang Timbulnya Ide Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Kajian Sumber Penciptaan, Landasan Penciptaan, Metode Penciptaan dan Analisis. Bab II. TAHAP PENDISAINAN, PEMILIHAN OBYEK, ALAT, AKSESORIS PENDUKUNG DAN TEKNIK, menjelaskan peralatan yang digunakan. Bab III PROSES PERWUJUDAN, PENJELASAN TENTANG KARYA-KARYA YANG DICIPTAKAN DAN EVALUASI, menjelaskan pelaksanaan eksperimen yang terdiri dari sub-sub bab: Tahap Pemotretan, Tahap Pencucian Film (*negative film process*), Tahap Penggabungan Negatif Film (*sandwich*), Pencetakan, serta Analisis Hasil Eksperimen dan saran-saran.



Gambar 1: "**Kematian Tanpa Ekspresi**", *close up* dari mata ikan, yang digabungkan dengan tekstur cat pada tembok yang lumutan.

BAB II. TAHAP PENDESAINAN, PEMILIHAN OBYEK, AKSESORIS TAMBAHAN DAN TEKNIK

Dalam proses penciptaan seni fotografi, kegiatan mendisain, menentukan obyek, teknik pemotretan, pencucian film, mencetak foto, merupakan tahapan kegiatan dari sebuah proses yang panjang. Secara umum proses tersebut meliputi: Proses Pendesainan, Pemilihan Bahan, Penataan dan Teknik Pemotretan, Pencucian Film, Penggabungan Dua Negatif Film (*sandwich*), Pencetakan, Foto Jadi.

A. Tahap Pendisainan

Peranan desain adalah untuk menata unsur-unsur karya seni yang berpedoman pada prinsip-prinsip desain, seperti: *unity*, *balance*, *rhythm*, dan *proportion*. Desain sangat terkait pula dengan komponen visual seperti; garis, warna, bentuk, tekstur dan nilai.¹³

Bentuk-bentuk figur ikan memperhatikan unsur estetika dalam desain dalam mencari bentuk ideal karya yang diinginkan juga representasi dari pengalaman dan perasaan pribadi. Dalam perwujudannya terjadi perpaduan perasaan dengan kualitas obyek yang disatukan dari apa yang ada di alam diolah menjadi karya seni fotografi. Teknik menyatukan dua negatif film, namun dalam eksplorasi pada proses menentukan hasil akhir. Penyatuan ini didapatkan sebuah bentuk karya seni fotografi yang original. Pentingnya membuat kerangka, jadi mendisain untuk

¹³ Mikke Susanto, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, p. 31

tujuan penciptaan yang akan dicapai. Tujuan umum penciptaan yang dimaksud ialah menciptakan karya seni fotografi sebagai media untuk penyaluran bahasa ekspresi dari perasaan tentang kegelisahan, kesepian, ceria, gundah dan sebagainya.

Metode penciptaan yang digunakan adalah metode eksperimental, maka sesuai dengan tujuan umum tersebut ditetapkan tujuan eksperimennya, yaitu: 'menciptakan karya seni fotografi yang artistik, ekspresif dan imajinatif'. Penciptaan ini menonjolkan figur dan unsur-unsur seni rupa, seperti garis, warna, bentuk, tekstur dan ditambah dengan pencahayaan karena menggunakan teknik fotografi. Karya seni fotografi yang sifatnya eksperimental ini lahir dari imajinasi tentang masa kecil yang banyak berhubungan dengan ikan.

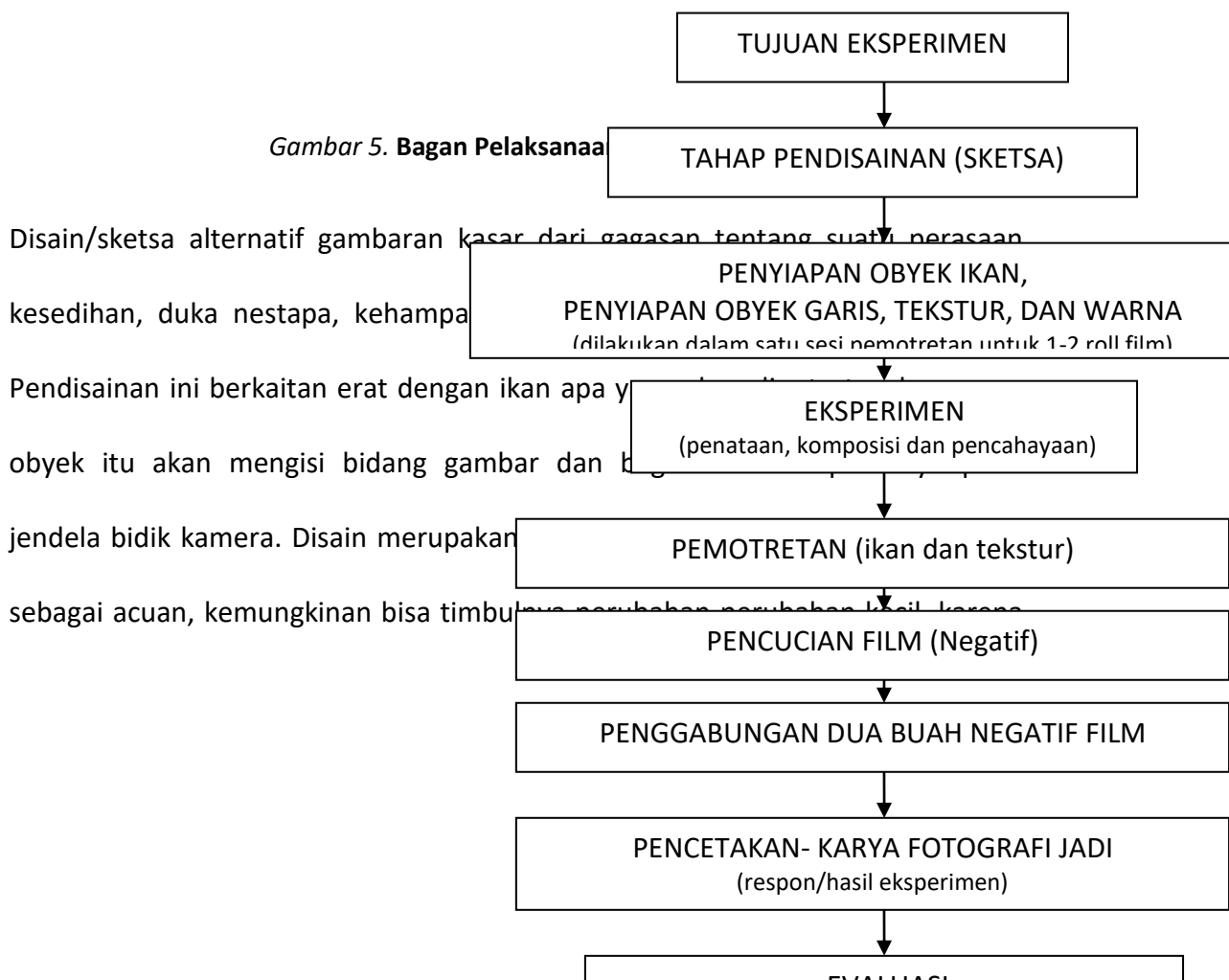
Proses penciptaan yang berhubungan dengan '*aesthetic experiental*' dikembangkan oleh Fechner ke dalam kajian psikologis atau psikologi estetik. Proses kegiatan mencipta, faktor sosial psikologis yang bersangkutan dengan penciptaan dan dorongan batin dalam seni. Seni dapat memberikan berbagai penafsiran yang nyata terhadap macam-macam gejala kejiwaan dalam diri seniman, seperti gairah, harapan, khayalan atau kekurangan pribadinya.¹⁴

Sejalan dengan S. Soedjojono bahwa seni adalah jiwa yang nampak, maka pencarian bentuk-bentuk yang menarik dan artistik pada figur ikan ini

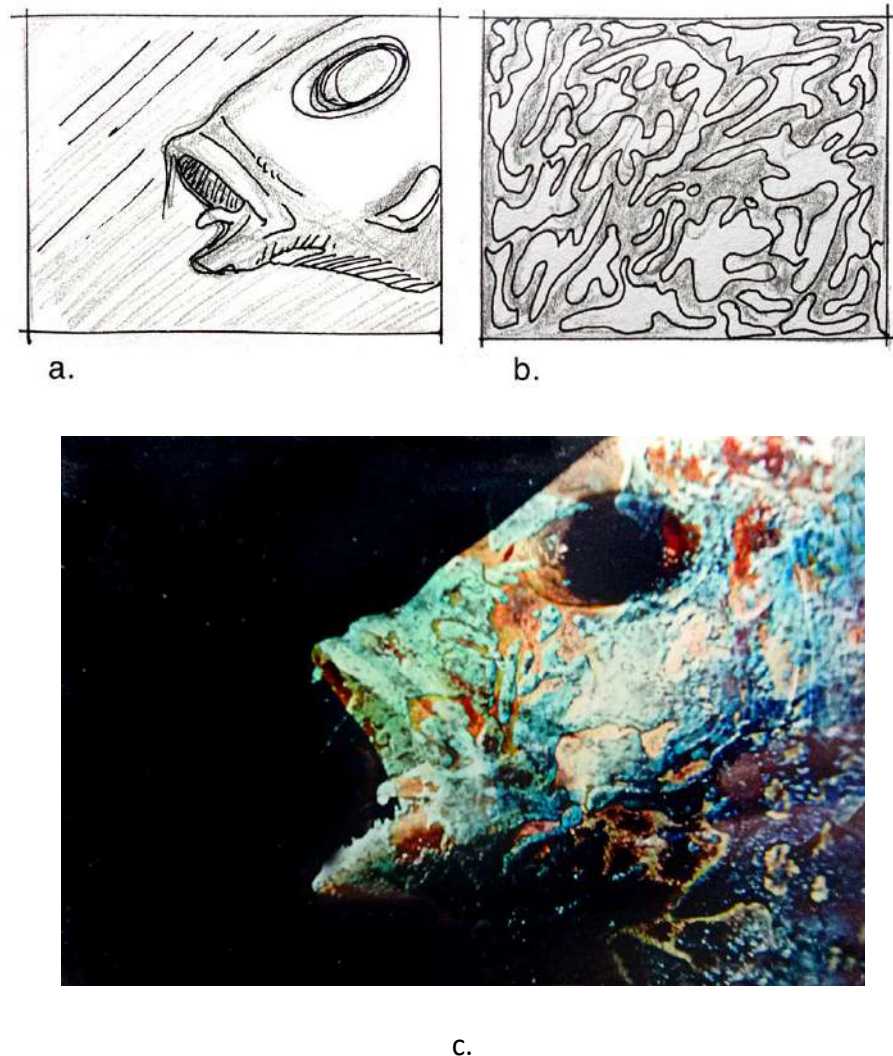
¹⁴ The Liang Gie., *op. cit.*, pp.26-27.

merupakan kata hati penulis. Karya adalah catatan pribadi yang berguna untuk memenuhi kepuasan estetis, memiliki arti sejarah karena ia menceritakan suatu peristiwa yang dialami sendiri. Peristiwa itu bisa menimbulkan perasaan yang mendalam, melihat komam dari atas pohon yang menjuntai di atasnya. Pagi itu angin bertiup agak kencang, pohon bergoyang seperti akan tumbang, gerimis dan suara petir. Pagi itu penulis memandangi ikan-ikan di dasar kolam tetap riang dan berkejaran. Penulis membiarkan air dan angin menerpa wajah, mendung pekat di angkasa. Penulis membiarkan perasan ikut berkelana merasakan alam. Panca indra menerima semua reaksi alam, imaji-imaji muncul saat itu, mengisi memori dan akhirnya memiliki dorongan untuk direpresentasikan, maka muncullah karya penciptaan ini.

Tahap-tahap seperti yang terdapat di bawah ini:



mengikuti suasana hati atau interpretasi baru yang muncul sesaat, namun tetap dalam kendali dan sejalan dengan tujuan eksperimen.



Gambar 6, a-c: a. Sketsa kepala ikan mas dengan mulut terbuka. b. Sketsa tekstur logam untuk membahasakan sesuatu yang terjat, c. foto hasil dari pencampuran pemotretan terhadap sketsa a dan b.

Salah satu bentuk, suasana dan komposisi yang akan dibuat. Pra-pemotretan ini penting untuk mempermudah merepresentasikan perasaan. Komposisi dengan mementingkan arah obyek, *close up*, memberikan konsentrasi penuh pada detail. Sebuah imajinasi tentang “*Sekarat Dalam Belunggu*”.

Keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Sedangkan keindahan dalam arti yang terbatas lebih disempitkan sehingga hanya

menyangkut benda-benda yang diceraap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal, kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Herbert Read (*The Meaning of Art*) merumuskan definisi bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita (*beauty is a unity of formal relations among our sense perceptions*). George Santayana seorang filsuf Amerika (1863-1952) berpendapat bahwa estetik berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai. Dalam bukunya *The Sense of Beauty* ia memberikan batasan keindahan sebagai nilai yang positif, intrinsik (kebenaran, kebaikan dan keindahan) dan diobyektifkan (yaitu dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda).¹⁵ Maksudnya adalah komponen-komponen dasar yang sifatnya formalistik yang dapat dilihat. Bentuk-bentuk dan sifat-sifat yang dapat diceraap oleh panca indera, seperti bentuk geometri, warna, nada dan berbagai kombinasi dari unsur-unsur seni. Estetik eksperimentil (*eksperimental aesthetics*) ini dikembangkan oleh Gustav Theodor Fechner, filsuf Jerman (1801-1887), dalam bukunya *Vorschule der Aesthetik* (1876), yang dikutip oleh The Liang Gie dalam bukunya *Garis Besar Estetik*.

Pemilihan bahan/obyek yang akan menjadi bagian dari karya

1. Mencari bermacam-macam jenis ikan. Menyimpannya di dalam lemari es.

¹⁵ The Liang Gie, *Garis Besar Estetik, Filsafat Keindahan*, Karya POB. 6, Yogyakarta, 1976, p. 39.

2. Menentukan obyek visual yang akan digabungkan dengan obyek ikan, seperti tekstur: tembok yang lumutan, daun pisang yang punya tekstur, garis dan warna. Tekstur pohon kelapa, sisa warna pada palet cat. Refleksi pada permukaan air dan sebagainya.

Alat yang dibutuhkan:

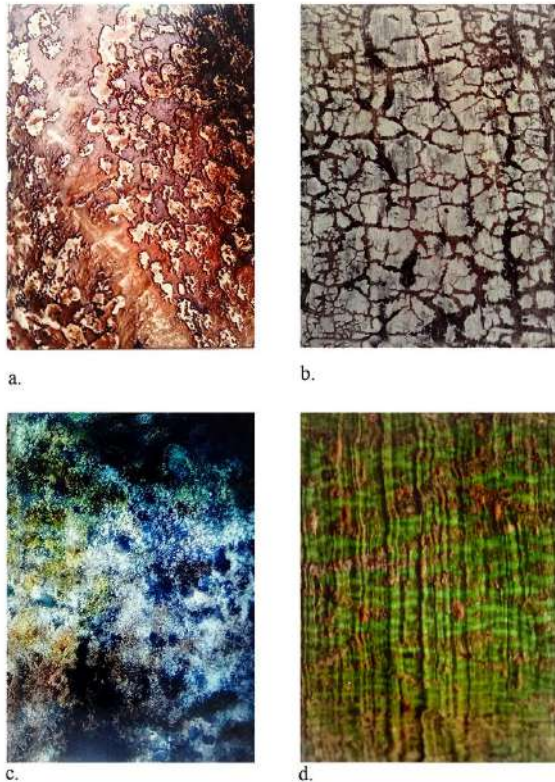
- a. Kamera SLR nikon F4 untuk alasan lebih praktis.
- b. Lensa 24 mm, 50 mm, lensa vario 24-105 mm, medium tele 135 mm dan lensa makro 55 mm disesuaikan dengan kebutuhan.
- c. Film berwarna format 135, ISO 100-200 ASA.
- d. Peralatan tambahan (*accessories*); reflektor dari kertas, tripod, gunting, isolasi kertas untuk menggabungkan film. *Light Box*, untuk mengamati negatif film. sprayer untuk butiran air.

C. Teknik

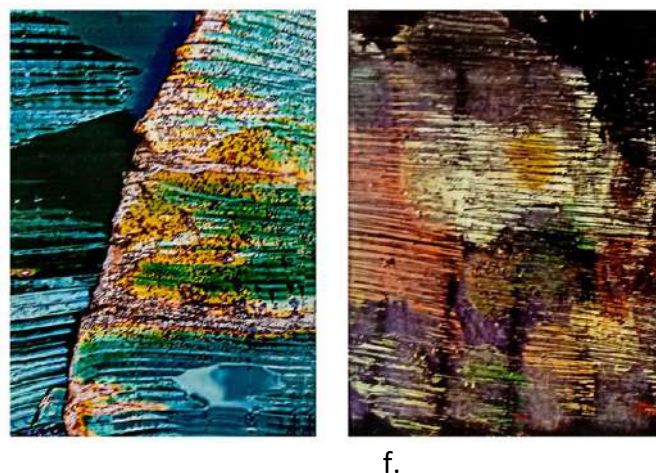
Penciptaan karya meliputi penataan obyek, teknik pengambilan gambar (pemotretan), penggabungan dua buah negatif film dan kemudian mencetak foto. Setiap pemotretan *under exposed* 1-2 (f) - stop. Pemotretan kedua obyek tekstur mempertimbangkan kualitas permukaan dengan cara *close-up* langsung saat pengambilan gambar. Tekstur dengan detailnya, banyak warna-warna terang *under exposed* sampai $1/5 - 1$ (f) stop. Hal tersebut dilakukan supaya saat pencetakan negatif tersebut ke atas kertas foto hasilnya normal.

Waktu penyinaran kertas foto *timer* alat cetak foto di studio foto. Proses penggabungan negatif, sering ditemukan efek tidak terduga yang

tertumpangtindihkan, menjadi sesuatu efek yang artistik. Teknik *sandwich* ini adalah membuat figur ikan menjadi bertekstur, berwarna, bergaris-garis dan sebagainya. Enam contoh tekstur yang digunakan terdapat di alam.



Gambar Contoh hasil pemotretan (tahap B) pada 6 macam tekstur, yaitu a = **tekstur logam**, b = **cat yang terkelupas pada tembok**, c = **tekstur tembok yang lumutan**, d= **tekstur pahan kayu**.

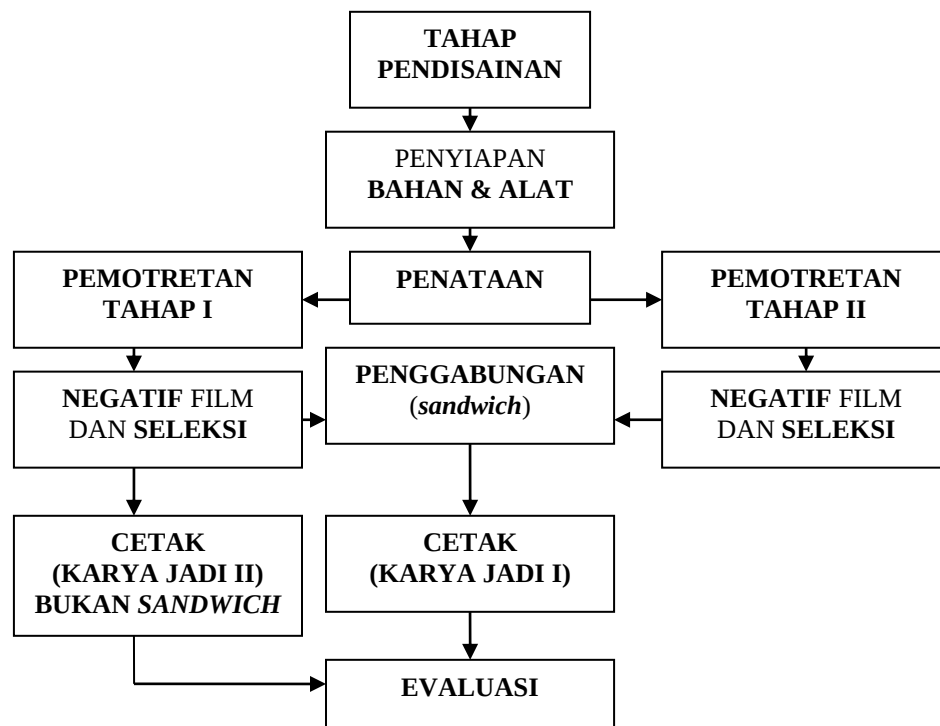


Gambar 12, e-f: Contoh hasil pemotretan tahap B, pada 6 macam tekstur, e = **tekstur daun pisang** f = **tekstur pada palet cat yang digores dengan benda tajam**.

BAB III. PROSES PERWUJUDAN DAN EVALUASI

Proses perwujudan dan evaluasi karya pencarian bentuk-bentuk yang menarik dan ekspresif pada figur ikan dijelaskan enam macam desain atas dasar kesamaan perlakuan pada obyek, penggabungan negatif dan pencetakannya. Penggabungan merupakan kunci utama menciptakan bentuk baru yang artistik dan imajinatif. Bagian evaluasi yang dianalisis adalah aspek bentuk dan makna secara subyektif dari karya. Proses perwujudan atau mengaplikasikan 6 macam jenis tekstur hingga ke karya jadi berjumlah 25 karya. Keenam sampel dengan kriteria memenuhi kualitas negatif ikan dengan negatif tekstur yang dibutuhkan. Mencari kecocokkan antara kedua negatif ditinjau dari prinsip desain yaitu adanya *balance*, *unity*, *rhythm*, dan *proportion*. Mampu mewakili bentuk visual dari keseluruhan karya penciptaan ini. Karya tersebut tetap mengacu kepada disain yang telah disiapkan. Peranan perasaan (*tasteful*) sangat berperan sekali dalam proses penciptaan ini.

Berlandaskan kepada alasan ini dalam proses perwujudan maka kerangka eksperimen dibuatkan bagan di bawah ini:



Gambar 13: Bagan Proses Perwujudan

BAB IV. Tahap Penataan dan Pemotretan Bagian A dan B

Tahap penataan obyek untuk pemotretan Bagian A dan B berpedoman pada disain yang telah disiapkan, seperti:

1. Pembentukan dengan menyusun ikan mengikuti disain mendapat perhatian (*focus of interest*). Contoh pada karya "*Misteri Sebuah Perjalanan*" komposisi *diagonalis* yang berkesan dinamis.¹⁶
2. Pembentukan dengan komposisi, repetisi obyek, posisi, arah, garis, warna yang menarik, sesuai dengan prinsip kedinamisan. Contoh pada karya "*Hidup Akan Mati*",
3. Pembentukan memperhatikan garis-garis utama pembentuk (*out-line*) tidak saling berpotongan yang dapat merusak komposisi.
4. Pembentukan dengan enam jenis tekstur.

¹⁶ Soelarko, *Komposisi Fotografi*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, p. 145

merepresentasikan rasa tersebut. Bentuknya adalah wujud dari karya seni rupa yang pelahirannya dibalut dengan ekspresi saat menciptakannya *Image* tentang konstruk mental ini digambarkan (diimajinasikan) dari memori yang sudah tersimpan lama. *Image* ke arah memori lebih berupa memori (seperti apa yang tersimpan dalam memori, hafalan misalnya). Sedangkan *image* ke arah imajinasi adalah *image* yang akhirnya disadari sepenuhnya (bukan sekedar lamunan yang membawa ke alam bawah sadar), muncul di dalam pikiran bentuk-bentuk yang akan direpresentasikan.¹⁷

c. Pembentukan dengan memperhatikan garis-garis utama pada bentuk (*outline*). Obyek tidak saling memotong dan merusak keutuhan sebuah komposisi.



a.



b.

¹⁷ Primadi Tabrani, *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*, Penerbit ITB, Bandung, 1998, p. 3

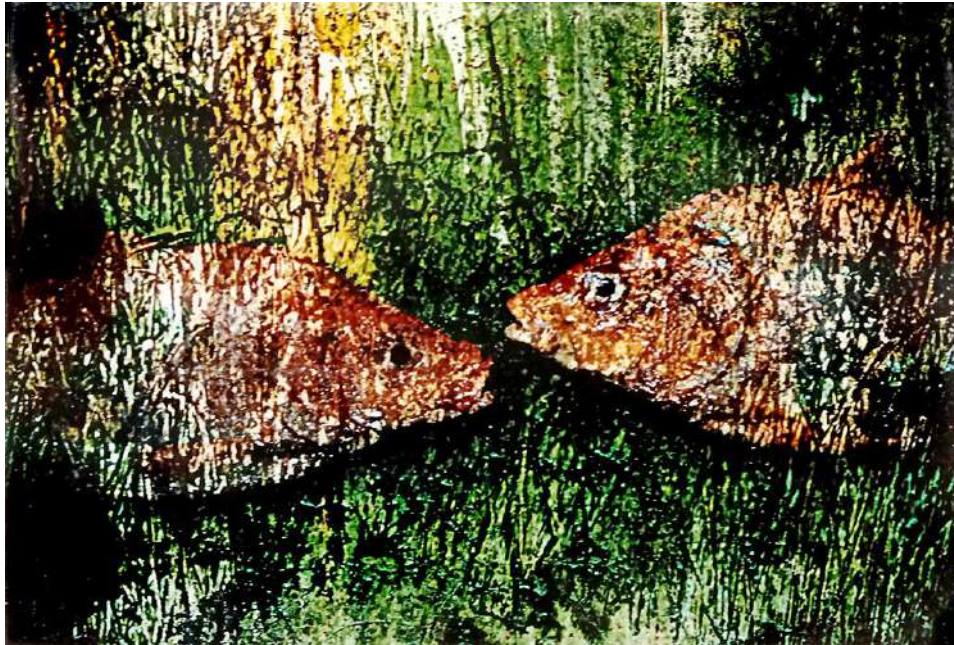


c

Gambar 15: Pembentukan Komposisi dengan Memperhatikan Garis-Garis Utama Berpotongan. "Diskusi Kosong II", adalah hasil pencampuran negatif a = ikan, dan b = tekstur pohon kapuk randu.

Contoh pada gambar 15, karya yang berjudul "*Diskusi Kosong II*" (Gambar 15), tujuh ekor ikan, digabungkan dengan tekstur garis-garis mendatar dari pohon kapuk randu untuk mendapatkan kesan riak air. Refleksi cahaya matahari muncul di permukaan kaca hitam ditutupi dengan bayangan tangan dan buah tomat yang tidak begitu jelas. Penutupan ini bertujuan menghindari terjadinya dua kontras yang terlalu tinggi karena warna ikan dan *background* sudah cukup kontras. Penyusunan saling tumpang tindih namun tidak merusak keutuhan sebuah komposisi karena penempatannya yang baik (lihat Gambar- 4: "*Teriak Rangka Berbicara*").

d. Pembentukan dengan jenis-jenis tekstur a, b, c, d, e dan f. Masing-masing tekstur punya keindahan, berikut contoh penerapan penggabungan figur ikan dan tekstur tembok:



Gambar 16: "Percakapan", Penggabungan figur ikan dengan Tekstur Cat pada Palet. Memberi kesan foto seperti lukisan yang kaya akan warna dan garis-garis ekspresifnya.

C. Tahap Pemotretan, Pencucian, Penggabungan Negatif dan Pencetakan.

Pemotretan tergantung dari kondisi pencahayaan. Penulis menggunakan film ASA 100 dan 200 untuk optimalitas kontras. Tahapannya adalah: Pendisainan - Penyiapan alat dan bahan - Pemotretan dengan sudut pengambilan gambar mengacu kepada disain. Pilihan diafragma menengah hingga diafragma kecil, untuk ketajaman gambar optimal. Pemilihan kondisi dengan kekuatan sinar yang jatuh ke obyek.

Setelah selesai kedua tahap pemotretan, film diproses negatif dengan normal di laboratorium foto. Negatif figur ikan dan tekstur direkatkan dan dilanjutkan ke proses cetak (*enlarger*). Tahapan pembesaran juga dilakukan di studio foto yang dipercaya kualitas cetaknya.

Semua karya di cetak di atas kertas foto *glossy photo paper*. Karya diberi paspartu dan dipigura. Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara estetik karya ini memiliki kesatuan yang utuh antara tekstur dinding yang lumutan, cat pada palet, daun pisang, batang pohon dengan figur ikan.

Penilaian pada karya fotografi ini mungkin dianggap cenderung subyektif, walaupun begitu penciptaan ini mengacu pada prinsip-prinsip disain dan komposisi di dalam fotografi. Kenyataan pada proses penciptaannya, penulis merasakan kebebasan dan kesenangan dalam memotret, menggabungkan dan melihat hasil cetakan (menikmati penciptaan ini). Memvisualkan perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk sketsa sederhana sangat jauh dari bayangan akan bentuk akhirnya, suasana hati saat berproses dan menikmati hasil akhir foto.

D. Evaluasi

Berlandaskan kepada hasil akhir suatu analisis dalam pencarian bentuk-bentuk yang menarik dari hasil penggabungan dua negatif ke atas kertas foto, maka evaluasi yang dilakukan adalah sejauh mana kualitas efek bentuk, garis, warna

dan tekstur dapat diwujudkan melalui penciptaan yang sifatnya eksperimental ini. Sejauh mana suatu imajinasi bisa direpresentasikan dengan fotografi.

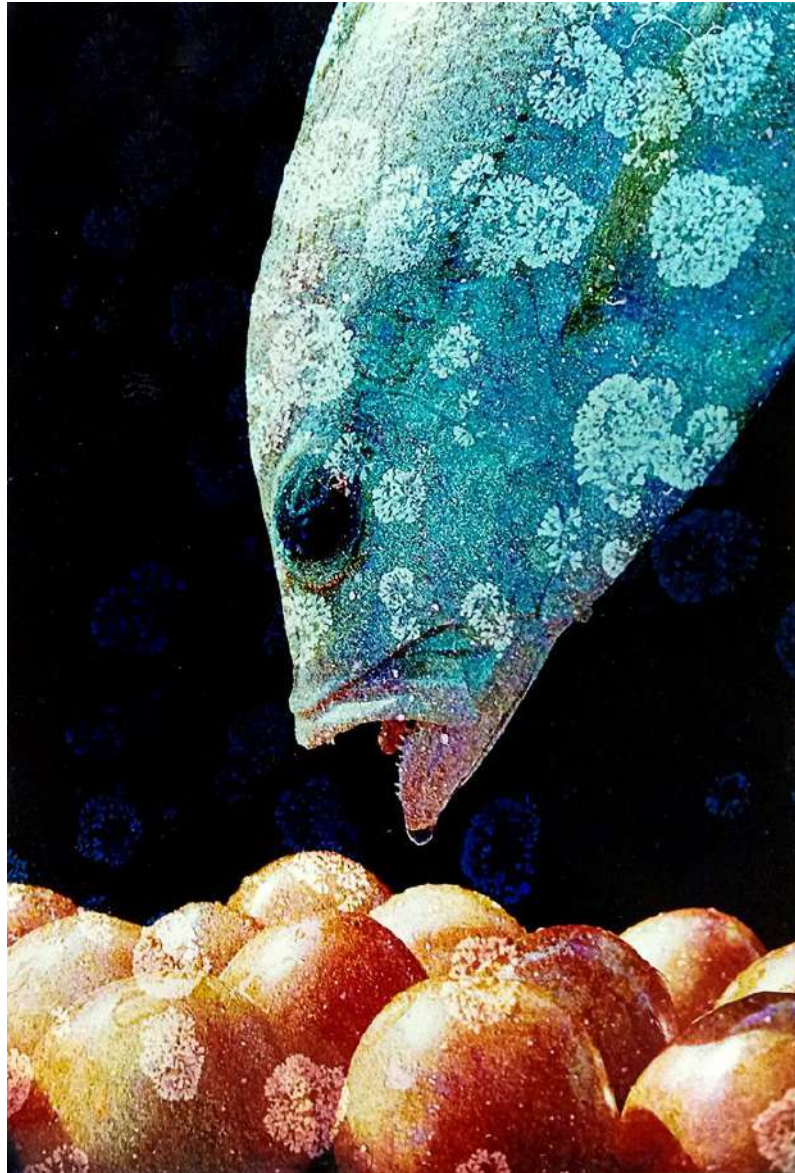
Evaluasi pada bentuk figur ikan, menunjukkan bahwa bentuk ikan disusun, dibuka mulutnya, dipilih warnanya dan disesuaikan dengan keinginan yang akan dibuat. Evaluasi pada garis, menunjukkan bentuk obyek (*out-line*), yang terbentuk dengan bantuan cahaya untuk menimbulkan kekontrasan dengan latar belakang. Garis yang tidak nyata terbentuk dari susunan yang bisa ditarik garis lurus oleh persepsi kita karena kualitasnya yang tidak terlalu kacau-balau seperti pada karya "*Percakapan*" dan "*Hidup Akan Mati*".

Evaluasi pada tekstur, menunjukkan kualitas artistik yang dapat menonjolkan efeknya yang spesifik. Butiran-butiran dan guratan pada daun pisang, serat-serat hijau pada lumut mempunyai kekayaan warna yang memukau lebih berhasil menghadirkan suasana sedih, duka, kesendirian, keterasingan, dan kesia-siaan. Kerutan dan retakan pada pohon cemara yang cenderung vertikal dengan warnanya yang coklat tua dimanfaatkan untuk menampilkan keras, kasar dan langka. Pohon kapuk randu yang memiliki tekstur horizontal berwarna hijau, kuning, putih yang tidak beraturan mampu menciptakan kesan riak air (lihat karya "*Pasangan Laut Dalam*").

Aplikasi disain hanya sebagai kerangka umum apa yang akan diciptakan. Keputusan sering terletak pada sensasi artistik yang muncul dan berkembang

saat melakukan praktik. Sering karya-karya yang bagus muncul karena mengikuti sensasi yang keluar dari dalam diri penulis. Contohnya mencari kecocokan pasangan negatif ikan dengan negatif teksturnya, jika mengacu kepada disain sepenuhnya maka akan terasa kaku karena karya ini adalah sebuah eksperimen yang berkembang. Pada kasus semacam ini peranan disain menjadi terabaikan atau bisa dikatakan tidak dibutuhkan disain sama sekali, disain hanya terlintas dalam pikiran penulis saja.

Akhirnya, pencarian bentuk-bentuk yang menarik dan ekspresif pada figur ikan ini merupakan ungkapan keunikan dari teknik *sandwich*, yang kaya akan warnanya dan mengkomposisikan obyek sesuai dengan prinsip-prinsip disain sebuah karya seni fotografi yang menarik dan tidak membosankan. Penciptaan ini merupakan catatan pribadi yang sangat bersejarah bagi penulis.



Gambar 23: *"Hasrat Berakhir"* Tekstur lumut yang tumbuh di atas tanah disatukan dengan seekor ikan kakap merah yang besar, dari mulutnya menetes air, di depannya ada tomat segar.

BAB V. KESIMPULAN

Penciptaan seni fotografi dengan teknik *double negative printing (sandwich)* yang mana masing-masing tahapan pemotretannya dilakukan *under exposed* dengan tujuan menciptakan karya seni fotografi yang menampilkan efek-efek artistik yang mengekspresikan perasaan pribadi yang mengacup pada prinsip disain. Hasilnya bentuk-bentuk artistik bisa dicapai dengan beberapa jenis tekstur yang

memiliki kualitas pembentuk efek artistik yang telah dibuktikan dengan eksperimen. Disain digunakan untuk memberikan kerangka/ gambaran terhadap karya yang akan diciptakan.

Hasil eksperimen menggunakan tinjauan dasar-dasar komposisi pada fotografi *still life* dengan mengaplikasikannya enam jenis tekstur. Pembuatan disain-disain ini penulis lakukan untuk tujuan penelitian dan sebagaimana lazimnya penelitian eksperimental secara akademis di perguruan tinggi seni. Adapun tahap-tahap yang dilalui tertera pada bab II dan III adalah mengaplikasikan enam macam tekstur terhadap figur ikan yang dipotret dengan konsentrasi pada penempatan obyek ke dalam tatanan sebuah komposisi yang dibatasi oleh sebuah *frame*.

Penciptaan karya fotografi dalam membahasakan ekspresi pribadi jelas memiliki kecenderungan subyektif daripada obyektif. Peranan imajinasi individu untuk menterjemahkan suatu perasaan yang muncul di masa lampau ke dalam bahasa rupa (fotografi), tentulah tidak lepas dari pengalaman hidup penciptanya. Kemungkinan masih terbuka bagi siapa saja yang akan menyalurkan bahasa estetikanya sendiri dan sangat tergantung kepada kekayaan pengalaman yang dimiliki dan penguasaan teknik untuk mewujudkannya. Segala kekurangan dan keterbatasan dalam mencurahkan ekspresi, juga terletak pada alat dan media yang digunakan. Bagaimanapun alat memiliki keterbatasan dalam penyaluran ekspresi seniman, namun pengetahuan akan alat dan bahan atas kelebihan dan keterbatasannya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyalurkan ekspresi.

Metode eksperimen menggunakan prinsip-prinsip disain yang baik yaitu disain yang artistik. Dalam karya penciptaan fotografi yang baik adalah bagaimana menempatkan obyek-obyek yang dipilih ke dalam formatnya. Sesuatu karya seni yang bagus, bernilai bahkan yang mahal harganya bisa saja tidak memiliki arti apa-apa karena ia ditempatkan di tempat yang tidak tepat menurut ukurannya.

Contoh format yang baik dalam fotografi adalah 2 banding 3 (2:3) atau 3 banding 4 (3:4) 'bila diterapkan terhadap ukuran film pada kamera tipe SLR.

Metode analisis menggunakan metode aplikasi disain (penerapan enam macam tekstur kepada figur ikan), yang dipotret mengacu kepada prinsip-prinsip disain yang hasilnya dapat membentuk sebuah komposisi yang artistik dalam fotografi. Pola penciptaan seni murni atau *fine art* yang disandangkan pada penciptaan ini adalah penganalisan yang dilakukan pada aspek keindahan bentuk dan ekspresi seninya.

A. Kesimpulan Hasil Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen berlangsung di luar ruangan (*out door*), sehingga faktor keberhasilan sedikitnya ditentukan oleh kondisi cuaca saat pemotretan berlangsung. Tahapan yang paling menentukan keberhasilan penciptaan ini adalah pengenalan karakter alat dan bahan, teknis pemotretan, dan teknik *sandwich*, maka faktor ini menjadi perhatian penting.

Film yang digunakan adalah film dengan ASA 100 dan 200 (tergolong film dengan kecepatan sedang), sangat baik menampilkan kekontrasan yang tinggi. Lensa yang digunakan adalah lensa nikor 55 mm untuk menampilkan detail, lensa standard 50 mm dan lensa 105 mm untuk pengambilan yang lebih dekat. Pemotretan *under exposed* 1/5, 1 sampai 2 (f) stop untuk pemotretan tahap I dan II Negatif film dari hasil pemotretan tahap I dan II disatukan dengan isolasi pada sisinya kemudian dicetak normal ke atas kertas foto.

Berdasarkan atas hasil penerapan enam macam contoh garis, tekstur, warna terhadap figur ikan dapat disimpulkan, bahwa sebagai hasil penciptaan seni fotografi, dalam pencarian bentuk-bentuk artistik yang menarik dan ekspresif pribadi, semua contoh tekstur dapat digunakan untuk merepresentasikan

perasaan keterasingan, kegundahan, sedih, gembira, hampa, nelangsa, ketakberdayaan dan lain sebagainya.

Bila ditinjau visual artistiknya, hampir sebagian besar sampel menunjukkan keunikan ciri artistiknya masing-masing baik dari warna, tekstur dan garis. Penerapan tekstur pohon kapuk randu punya potensi untuk menampilkan kesan riak air, tekstur daun pisang mengesankan keteduhan, kesunyian, dingin dan kesendirian Penerapan tekstur dari bahan tembaga, mempunyai potensi untuk menampilkan kesan terjat, sekarat, kematian dan keterasingan. Tekstur tembok yang lumutan punya kemampuan untuk mengesankan suram, lembab, dan sedih. Tekstur pada palet cat, dapat memberikan kesan misteri, dan seolah-olah foto tersebut seperti lukisan yang kaya akan garis dan warna. Penciptaan ini merupakan pemanfaatan dan pengembangan teori komposisi fotografi secara umum ke dalam karya seni fotografi murni. Berdasarkan kepada hal itu ditinjau dari sudut pandang fotografi secara konstelasi seni, penciptaan ini dapat dikatakan sebuah perkembangan seni fotografi ke arah seni fotografi modern di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi hasil eksperimen, dapat disimpulkan bahwa sifat keunikan dan kesatuan serta ekspresi seni fotografi yang penulis ciptakan ini dapat terwujud, dan kekhususannya menonjol pada efek pencampuran dari berbagai jenis tekstur, warna dan garis. Penciptaan ini lebih banyak merepresentasikan perasaan kesedihan, kemalangan dan perenungan dibandingkan sifat keceriaan dan kegembiraannya. Dalam hal terakhir dari aspek visual sifat karakter dari tekstur, warna dan garis menyatu dengan figur ikan menjadi satu kesatuan yang baru.

B. Saran-saran

Penerapan teknik *double negative printing* ini telah memberi kesenangan dan kepuasan estetik dalam hasil dan penciptaannya. Konsentrasi pada teknik semacam ini termasuk jarang dilakukan oleh fotografer di Indonesia. Ketertarikan pada pilihan teknik *sandwich* ini sebagai identitas pribadi sangat subyektif sifatnya, ia membutuhkan perjuangan yang panjang untuk bisa diakui dalam komunitas fotografi Indonesia. Khususnya yang berjuang di jalur foto ekspresi atau "*fine art photography*", semoga penciptaan ini bisa menjadi alternatif pilihan dalam berkarya seni dan diharapkan bisa mengembangkannya ke bentuk yang lain dan semoga pula ia memberi inspirasi kepada fotografer lain untuk menciptakan karya seni kreatif dan inovatif. Melalui proses penciptaan ini penulis akan merasa bahagia sekali bila usaha yang sekecil ini bisa bermanfaat bagi insan fotografi di lingkungan kampus kesenian khususnya dan tanah air pada umumnya.

Penciptaan seni yang sifatnya eksperimental ini perlu sering dilakukan, di samping untuk dapat menemukan metode-metode yang cocok dengan selera dan kesenangan pribadi. Bukan mustahil ia berkembang, sehingga mungkin saja tercipta karya seni yang saat sekarang belum terpikirkan oleh orang untuk menciptakannya. Selalu terbuka kemungkinan untuk bisa menemukan sesuatu yang baru, bagi mereka yang selalu ingin mencoba.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sachari, *Seni, Disain, Teknologi: Konflik dan Harmont*, Penerbit Nova, Bandung, 1987.

Barnet, Sylvan, *Menulis Artikel Tentang Seni*, Alih Bahasa, Sugeng Panut, Perpustakaan Kongres, 1985.

Boucher, Paule., *Fundamentals of Photography*, D. Van Nostrand Company, Inc, London, 1963.

Erik Prasetya, *Fotografi dalam Konstelasi Seni*, Fotomedia Edisi Juni, Jakarta, 1996.

Agus Sachri dan Yan Yan Sunarya, *Modernisme: Sebuah Tinjauan Historis Disain Modern*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999 Clarke, Graham., *The Photograph*, Oxford History of Art, New York, 1992 De Bono, Edward, *Lateral Thinking*, Harper & Row Publishers, New York, 1970. Larbalestier, Elmon, *The Art and Craft of Montage*, Mandarin Offset, Hong Kong,

Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1967.

Ferry Ardianto, *Fotografi Periklanan Panduan Pemotretan dalam Seminar di Novotel*, Yogyakarta, 2001.

Gernsheim, Helmut. *A Concise History of Photography*, Dover Publication, Inc, New York, 1986.

Krejcarek, Philip., *Digital Photography: A Hand on Introduction*, Delmar Publishers, London, 1997.

Mikke Susanto Diksi Rupa: *Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.

Read, Herbert, *The Meaning of Art*, Penguin Books Ltd, Harmondsworth, Middlesex, London, 1959.

R. M. Soelarko, *Teknik Modern Fotografi*, Karya Nusantara, Bandung, 1982

Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise - Jakarta bekerja sama dengan Badan Penerbitan ISI, Yogyakarta, 2000.

Soedarso Sp., *Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990.

S. Suharianto, *Berkenalan Dengan Cipta Seni*, Mutiara Permata Widya, Semarang, 1982.

Tejoworo, Imaji dan Imajinasi: *Suatu Telaah Filsafat Posmodern*, Kanisius, Yogyakarta, 2001.

The Liang Gie, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, Karya POB. 6 Yogyakarta, 1976.

Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, Tarsito, Bandung, 1978.